

**Mengelola Keragaman: Peran PCNU Indramayu dalam Pemenuhan Hak Sipil Masyarakat Dayak Losarang, Indramayu, Jawa Barat**

**Bisri**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  
[Bisri@syekhnurjati.ac.id](mailto:Bisri@syekhnurjati.ac.id)

**Syahrul Kirom**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  
[syahrulkirom1984@gmail.com](mailto:syahrulkirom1984@gmail.com)

**Muhamad Adam Permana**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  
[adampernama204@gmail.com](mailto:adampernama204@gmail.com)

**Theguh Saumantri**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  
[saumantri.theguh@uinssc.ac.id](mailto:saumantri.theguh@uinssc.ac.id)

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1104

Received : 22/02/2024

Revised : 03/03/2025

Accepted : 15/03/2025

Published : 19/03/2025

**Abstract**

*The Dayak Losarang community in Indramayu faces discrimination and social exclusion due to their distinct religious and cultural views. PCNU Indramayu, through the Institute for Human Resource Empowerment Studies (Lakpesdam-NU), seeks to overcome these barriers by providing support in civil administration and economic empowerment. This study aims to examine the role of PCNU Indramayu in promoting the fulfillment of civil rights and obligations of the Dayak Losarang community through administrative and economic interventions and to understand the impact of these efforts on social inclusion and cultural identity recognition. This research employs qualitative methods with a field study or case study approach. Data collection is conducted through interviews and literature studies related to issues of social exclusion. The findings indicate that PCNU's intervention through Lakpesdam-NU successfully enhanced the Dayak Losarang community's access to civil documents such as ID cards (KTP), family cards (KK), and birth certificates, which were previously difficult to obtain. Additionally, the entrepreneurship training provided has improved the skills and economic motivation of Dayak Losarang women, contributing to the increased economic well-being of their families. Social inclusion efforts are also evident from the reduction of stigma and discrimination against this community and the increased recognition and appreciation of their cultural identity.*

**Keywords:** PCNU Indramayu; Social Inclusion; Dayak Losarang.

### Abstrak

Komunitas Dayak Losarang di Indramayu merupakan kelompok yang menghadapi diskriminasi dan eksklusi sosial akibat pandangan keagamaan dan budaya yang berbeda. PCNU Indramayu, melalui Lembaga Kajian Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam-NU), berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan menyediakan dukungan dalam administrasi kependudukan dan pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran PCNU Indramayu dalam mendorong pemenuhan hak dan kewajiban sipil masyarakat Dayak Losarang melalui intervensi administratif dan ekonomi, serta memahami dampak dari upaya tersebut terhadap inklusi sosial dan pengakuan identitas budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan atau studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara serta studi pustaka yang terkait dalam isu eksklusi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa intervensi PCNU melalui Lakpesdam-NU berhasil meningkatkan akses masyarakat Dayak Losarang terhadap dokumen kependudukan seperti KTP, KK, dan akta kelahiran, yang sebelumnya sulit didapatkan. Selain itu, pelatihan wirausaha yang diberikan berhasil meningkatkan keterampilan dan motivasi ekonomi perempuan Dayak Losarang, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Upaya inklusi sosial juga terlihat dari pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap komunitas ini, serta peningkatan pengakuan dan penghargaan terhadap identitas budaya mereka.

**Kata Kunci:** *PCNU Indramayu; Inklusi Sosial; Dayak Losarang.*

### A. Pendahuluan

Dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks, terutama di era disrupsi ini, pengelolaan keragaman dan keberagaman menjadi tantangan yang krusial. Konflik dan ketegangan sosial seringkali muncul akibat ketidakpahaman dan kurangnya pengelolaan yang efektif terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam konteks ini, upaya untuk mencapai kerukunan antarumat beragama dan keberagaman masyarakat menjadi suatu keharusan.<sup>1</sup> Era disrupsi merujuk pada periode di mana terjadi perubahan mendalam dan cepat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan dampak signifikan dari inovasi teknologi, globalisasi, dan perubahan paradigma yang mempengaruhi berbagai sektor kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Ali Fikri menjelaskan bahwa era disrupsi sering kali menciptakan tantangan baru, memicu pergeseran nilai-nilai, dan mempengaruhi interaksi antarindividu serta dinamika masyarakat. Pengelolaan keragaman dan keberagaman dalam era disrupsi dapat membawa perubahan dalam pola pikir, norma, dan tuntutan masyarakat, sehingga diperlukan adaptasi dan respons yang cerdas untuk memastikan keberlanjutan harmoni sosial.<sup>3</sup>

Indonesia sebuah negara kesatuan yang terdiri dari beragam etnik, agama, dan budaya. Namun demikian, bagi kelompok-kelompok yang jumlahnya cukup minoritas dibandingkan dengan kelompok mayoritas, acap kali mengalami diskriminasi, stigmatisasi negatif, dan

---

<sup>1</sup> Theguh Saumantri, "Religious Philosophy Perspective on Religious Harmony," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (August 15, 2023): 337–58, <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4470>.

<sup>2</sup> Toguan Rambe and Seva Maya Sari, "Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (June 30, 2020): 133–46, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>.

<sup>3</sup> Ali Fikri, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (June 6, 2019): 117–36, <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.

pelanggaran atas hak dasar untuk memperoleh layanan identitas dan akses bantuan sosial. Dampak tindakan-tindakan tersebut, memiliki efek kurang baik bagi pembangunan khususnya dalam bidang pelayanan serta bagi keberagaman di Indonesia, yang selama ini dikenal cukup harmonis.<sup>4</sup>

Keragaman etnis dan keberagaman merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman ini tidak hanya tercermin dalam berbagai suku, budaya, dan bahasa, tetapi juga dalam beragam keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat.<sup>5</sup> Prinsip persamaan hak dan kewajiban, sebagai pilar demokrasi, menekankan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama di hadapan hukum, sekaligus memiliki kewajiban yang setara dalam mematuhi peraturan yang berlaku.

Kabupaten Indramayu di Jawa Barat, khususnya wilayah Losarang, merupakan salah satu contoh daerah yang memiliki keragaman etnis dan keberagaman yang cukup tinggi. Salah satu komunitas yang menonjol di wilayah ini adalah masyarakat Dayak Losarang. Masyarakat Dayak Losarang memiliki keunikan tersendiri dalam praktik keagamaan dan kehidupan sosialnya. Namun, seperti halnya masyarakat minoritas lainnya, mereka sering menghadapi tantangan dalam pemenuhan hak dan kewajiban sipil mereka. Dalam penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana keragaman dan keberagaman di Desa Krimun dapat memengaruhi pelaksanaan prinsip ini. Salah satu contoh soal keberadaan masyarakat Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu Losarang di Indramayu Jawa Barat. Kelompok Dayak ini telah cukup lama tinggal di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, kurang lebih sejak tahun 1982 (dimana kelompok ini berdiri dan berubah dari Padepokan Silat). Dari nama kecamatan tersebutlah, kemudian orang luar sering menyebutnya dengan sebutan "Dayak Losarang". Mereka tidak mengikatkan diri pada agama, aliran, dan bahkan ormas atau partai politik tertentu.<sup>6</sup>

Adapun ajaran Dayak Losarang, disebut dengan "*Sejarah Alam Ngaji Rasa*". Inti dari ajaran adalah sebuah pencarian kebenaran melalui penyatuan diri dengan alam. Penganut dan pengikutnya cukup banyak. Semuanya terpusat di Desa Krimun, dan sisanya tersebar di beberapa desa di Indramayu. Banyak pengikut yang menjadi anggota masyarakatnya merupakan mantan preman yang kemudian bertaubat. Penanda dari identitas masyarakat ini, yang bisa dilihat yaitu melalui cara mereka berpakaian yang hanya mengenakan celana dan tutup kepala yang berbentuk krucut. Celana kolor corak warna hitam dan putih, menjadi atribut dari masyarakat ini.<sup>7</sup>

Meskipun kelompok masyarakat Dayak Losarang tidak terikat dengan aliran, agama, atau organisasi tertentu, pada 24 September 2007, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Indramayu mengeluarkan fatwa sesat terhadap mereka. Fatwa ini didasarkan pada anggapan bahwa ajaran Dayak Losarang bertentangan dengan Islam dan cara berpakaian mereka tidak etis. Akibat fatwa ini, Bakorpakem membekukan kelompok tersebut, yang berdampak pada eksklusif sosial bagi penganutnya, termasuk stigma negatif, pengucilan dari kegiatan desa, dan

---

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).

<sup>5</sup> Theguh Saumantri, "The Construction of Religious Moderation Values from the Perspective of the Philosophy of Religion," *Substantia: Journal of Ushuluddin Sciences* 24, no. 2 (October 30, 2022): 164, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.

<sup>6</sup> Aap and Abe, "Dayak Darmayu, Disesatkan MUI Tapi Disayang Masyarakat Indramayu," *Desantara.org*, 2013.

<sup>7</sup> Nuhri M Nuh, "Dinamika Perkembangan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Di Indramayu," *Harmoni* 11, no. 1 (March 31, 2012): 101-14, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v11i1.234>.

kesulitan dalam mengakses layanan administrasi serta bantuan sosial seperti Raskin dan Program Keluarga Harapan (PKH).<sup>8</sup>

Warga penganut Dayak Losarang menolak memiliki kartu identitas, yang menyebabkan kesulitan dalam mengakses program bantuan sosial. Mereka enggan membuat KTP karena tidak mau menghilangkan identitas budaya mereka yang terdiri dari kolor hitam-putih, ikat pinggang, gelang, dan topi lancip, sementara Dinas Kependudukan mengharuskan pakaian lengkap saat perekaman. Akibat eksklusi sosial, mereka cenderung menutup diri dari masyarakat luar dan merasa trauma akibat stigma negatif. Hal ini menyebabkan kecanggungan antara masyarakat Dayak Losarang dan non-Dayak di Desa Krimun, serta menghambat akses layanan identitas dan bantuan sosial. Mereka juga sering mengalami kendala dalam memperoleh izin untuk kegiatan tradisi, seperti “Ruatan Putri Keraton Dayak Losarang Indramayu,” karena saling lempar kewenangan antara pihak kecamatan dan keamanan.<sup>9</sup>

Pihak kecamatan hanya akan mengeluarkan izin kegiatan jika mendapat persetujuan dari pihak Koramil, namun pihak Koramil juga melemparkan kewenangan ini kembali ke kecamatan. Meskipun akhirnya izin kegiatan mendapat rekomendasi dari Koramil, kecamatan tetap menanggguhkan izin dengan alasan menunggu rekomendasi dari kabupaten. Kondisi ini menyoroti kebutuhan pendekatan yang inklusif dan berkeadilan, serta pemahaman mendalam terhadap hukum persamaan hak dan kewajiban.

Pada tahun 2014, Nahdlatul Ulama Cabang Indramayu menjalin komunikasi dengan Bapak Takmad, pendiri ajaran Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Meskipun MUI Kabupaten Indramayu telah mengeluarkan fatwa sesat terhadap Dayak Losarang, NU memiliki sikap berbeda dengan merangkul mereka. Ini menandai awal perubahan sosial bagi masyarakat Dayak Losarang, yang mulai mengalami perbaikan. Sejak tahun 2015, tuntutan untuk pembubaran dan penghentian aktivitas Suku Dayak Losarang menurun.<sup>10</sup>

Sejak NU dan Dayak Losarang menjalin silaturahmi, masyarakat Desa Krimun mulai menerima keberadaan suku Dayak Losarang. Ibu-ibu Dayak Losarang aktif dalam kegiatan desa seperti PKK, Posyandu, dan pelatihan wirausaha yang diprakarsai PCNU Indramayu. Dalam budaya mereka, perempuan dianggap manifestasi Tuhan dan sangat dihormati, sehingga laki-laki sering mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini meningkatkan partisipasi dan penerimaan sosial mereka dalam kegiatan formal.<sup>11</sup>

Pada tahun 2016, penerimaan sosial terhadap masyarakat Dayak Losarang membaik. Involvement NU Kecamatan Losarang dalam kegiatan budaya menghilangkan tuntutan pembubaran suku Dayak Losarang. Keterlibatan NU di tingkat kecamatan dan kabupaten membawa dampak besar dalam penerimaan, pelayanan, dan kebijakan yang inklusif. Pada tahun 2018, semakin banyak aktor inklusif yang terlibat, termasuk pemerintah desa, camat, polsek, dan tokoh ulama dalam kegiatan budaya tahunan Dayak Losarang.

Beberapa akademisi dan aktivis telah melakukan penelitian mengenai Dayak Losarang. Salah satunya adalah Nuhriison M. Nuh, yang menulis “Dinamika Perkembangan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu di Indramayu”. Penelitian ini menjelaskan bahwa komunitas

---

<sup>8</sup> Iing Rohimin, *Api Semangat Merajut Indonesia Inklusif Catatan Pengalaman 13 Daerah: Penerimaan Warga Desa Karimun Terhadap Suku Dayak Losarang* (Jakarta: Lakpesdam PBNU, 2016).

<sup>9</sup> Husnul Qodim, “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur,” *KALAM* 11, no. 2 (December 31, 2017): 329–64, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1912>.

<sup>10</sup> Farid Ma’ruf, “The Violation of Citizen Obligations By A Group of Dayak SukuiIn Losarang Indramayu,” *Agora* 6, no. 2 (2018).

<sup>11</sup> Nur Hasyim Maulidah, “Strategi Dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Indramayu Dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah,” *Eduprof: Islamic Education Journa* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.124>.

tersebut mengalami perubahan internal dalam identitas dan ajaran sebagai respons terhadap perubahan sosial. Upaya tersebut bertujuan mengatasi tantangan akibat kondisi sosial yang berubah, sementara kebijakan pemerintah daerah sebagian besar masih menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada pemeliharaan stabilitas.<sup>12</sup> Kemudian, Abdul Syukur dalam penelitiannya menjelaskan bahwa reaksi komunitas Dayak terhadap kehidupan masyarakat umum disebabkan oleh kemerosotan moral akibat modernisasi yang materialistik dan praktek keagamaan yang formalistik. Hal ini terjadi akibat interaksi antara komunitas Dayak dan masyarakat Indramayu, termasuk pemerintah daerah dan pemimpin agama Islam.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Syukron Ma'mun menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Indramayu bukanlah kelompok Dayak asli Kalimantan, melainkan penduduk asli Indramayu yang membentuk komunitas "Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu". Mereka meyakini bahwa alam adalah pencipta kehidupan dan nilai etika adalah ajaran utama yang dihormati, serta teologi agama mempengaruhi perilaku etis penganutnya.<sup>14</sup> Penelitian-penelitian ini memberikan khazanah pengetahuan yang berharga dalam melengkapi pemahaman kita tentang dinamika sosial dan keagamaan di komunitas Dayak Losarang, serta mendorong pembaharuan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran PCNU Indramayu dalam mengelola keragaman dan keberagaman di wilayah Dayak Losarang, dan menganalisis upaya mereka dalam mendorong pemenuhan hak dan kewajiban sipil masyarakat Dayak Losarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan peran organisasi keagamaan dalam mempromosikan harmoni sosial dan keberagaman di Indramayu.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan atau studi kasus. Fokus penelitian adalah peran PCNU Kabupaten Indramayu dalam mendukung pemenuhan hak dan kewajiban sipil pada masyarakat Dayak Losarang. Dalam mengumpulkan data, peneliti akan melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan kunci serta studi pustaka yang terkait dalam isu eksklusi sosial. Setelah data terkumpul melalui serangkaian wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, di mana proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Setelah melakukan reduksi data adalah verifikasi. Setelah data berhasil disederhanakan melalui proses reduksi, verifikasi menjadi langkah krusial untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil analisis.<sup>15</sup>

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Dinamika Sosial dan Keagamaan Komunitas Dayak Losarang Indramayu**

Istilah "suku" berasal dari kata "kaki", yang secara simbolis menunjukkan bahwa setiap individu bergerak dan berdiri sendiri untuk mencapai tujuan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.<sup>16</sup> Demikian pula, kata "Dayak" berasal dari kata "ayak" atau

---

<sup>12</sup> M Nuh, "Dinamika Perkembangan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Di Indramayu."

<sup>13</sup> Abdul Syukur, "Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu: Kajian Tentang Kebangkitan Budaya Lokal Dalam Konteks Keberagaman Indonesia" (Bandung, 2013).

<sup>14</sup> Syukron Ma'mun, "Relevansi Agama Dan Alam Dalam Pandangan Aliran Kebatinan Dayak Indramayu," *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014).

<sup>15</sup> Uwe Flick, "An Introduction to Qualitative Research," in *4th Edition* (London: Sage Publishing, 2009), 42.

<sup>16</sup> Department of National Education, *Big Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

“ngayak”, yang berarti melakukan pemilihan atau penyaringan. Dalam konteks ini, “Dayak” menggambarkan tindakan memilah dan memilih antara yang benar dan yang salah. Selanjutnya, istilah “Hindu” berasal dari kata yang berarti “kandungan” atau “rahim”, dengan filosofi yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu. Sedangkan kata “Budha” berasal dari kata “wuda”, yang artinya “telanjang”, mencerminkan filosofi bahwa setiap manusia lahir tanpa sesuatu yang melekat. Terakhir, “Bumi Segandu Indramayu” menggambarkan “bumi” sebagai simbol eksistensi dan “segandu” yang melambangkan keseluruhan tubuh, mengandung makna filosofis tentang kekuatan hidup. Kata “Indramayu” mengandung makna bahwa ibu (perempuan) adalah inti kehidupan, dan dari rahimnya manusia dilahirkan, yang menekankan pentingnya menghormati kaum perempuan dalam ajaran dan kehidupan sehari-hari mereka.<sup>17</sup>

Kelompok Suku Dayak Bumi Segandu adalah komunitas lokal yang berbagi keyakinan dan berdomisili di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Mereka terdiri dari ribuan anggota yang berasal dari berbagai daerah seperti Subang, Cirebon, dan Jawa Timur, dengan dasar kepercayaan sebagai ciri utama identitas mereka. Meskipun mereka tidak memiliki identitas legal seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau menganut salah satu agama yang diakui oleh negara, anggota kelompok ini tetap menganggap diri mereka sebagai bagian dari Negara Indonesia. Mereka memiliki pandangan tersendiri tentang cara hidup, di mana KTP dianggap sebagai hal yang merepotkan. Keyakinan mereka menegaskan bahwa identitas yang mereka bawa dalam diri mereka adalah tanda pengenalan yang sesungguhnya.<sup>18</sup>

Farhan menjelaskan kelompok ini mulai menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat luas pada akhir tahun 90-an dengan membentuk komunitas yang didasarkan pada spiritualitas. Mereka mengidentifikasi kepercayaan mereka sebagai agama Jawa, dengan fokus pada penggalan ulang nilai-nilai spiritualitas masyarakat Jawa dari masa lampau.<sup>19</sup> Menurut Fathurahman, Kelompok ini menganggap bahwa agama-agama besar yang ada saat ini, termasuk yang diakui oleh pemerintah Indonesia, telah tercemar oleh kepentingan individu yang sering kali didorong oleh keserakahan. Oleh karena itu, mereka mengupayakan untuk membangkitkan kembali dan membangun ulang nilai-nilai komunal dari budaya Jawa.<sup>20</sup>

Kelompok ini dianggap sebagai kelompok manusia terpilih karena tidak semua individu mampu mematuhi aturan-aturan yang mereka tetapkan. Mereka menafsirkan makna “Hindu Budha” sebagai representasi jiwa dan raga, dengan anggotanya dianggap sebagai manusia yang lahir kembali dalam keadaan telanjang seperti bayi baru dilahirkan.<sup>21</sup> Para anggota yang telah mencapai tingkat Bodhisattva diyakini akan meninggalkan pakaian modern dan hanya mengenakan celana pendek hitam-putih sebagai simbol kehidupan yang saling berpasangan. Mereka juga mengenakan aksesoris dari kayu dan bambu untuk menunjukkan keterhubungan

---

<sup>17</sup> Supali Kasim, *Budaya Dermayu, Nilai-Nilai Historis, Estetis Dan Transendental* (Yogyakarta: Framepublishin, 2012).

<sup>18</sup> Agung Trihadono Putra, “Suku Dayak Bumi Segandu Di Losarang Kabupaten Indramayu,” *E-Prosiding Pascasarjana ISBI* 1, no. 1 (2020).

<sup>19</sup> Ibnu Farhan, “Gerakan Agama Baru Di Indonesia: Studi Aliran Kepercayaan (Agama) Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (June 1, 2017), <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2124>.

<sup>20</sup> N. Fathurahman, “Ajaran Sejarah Alam Ngadirasa Sebagai Proses Internalisasi Karakter/Nilai Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu,” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.2.2.1-13>.

<sup>21</sup> Tarsono Tarsono, “Character Building Pada Manusia (Analisis Terhadap Budaya Suku Dayak Losarang Indramayu),” *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (February 9, 2016): 32–48, <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.465>.

mereka dengan alam. Meskipun seringkali dianggap sebagai kelompok eksentrik oleh masyarakat modern, anggota komunitas ini tetap mempertahankan cara berpakaian dan aksesoris mereka di mana pun mereka pergi.<sup>22</sup>

Pendirian komunitas tersebut dilakukan secara independen tanpa intervensi dari pemerintah. Awalnya, seorang Ta mad memulai inisiatif ini dengan mendirikan Padepokan Nyi Ratu Kembar di Desa Karimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, menggunakan tanah warisan dari mertuanya. Dari refleksinya yang mendalam, Ta mad berhasil mengembangkan sebuah aliran kepercayaan baru, yang kemudian menarik semakin banyak pengikut dan membentuk kelompok masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.<sup>23</sup>

Warga komunitas Suku Dayak Indramayu menunjukkan sikap eksklusif namun sehari-hari terkenal dengan keramahan dan kecenderungan untuk membantu sesama. Siapa pun yang mengunjungi pendopo mereka, yang mereka sebut sebagai markas, disambut dengan tangan terbuka dan keramahan yang khas seperti yang dikenal dari "Bumi Segandu" yang polos, lugas, jujur, murni, dan apa adanya. Meskipun mereka hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar, suku Dayak Indramayu terkadang memilih untuk menjaga diri dari pengaruh luar dengan tertutup atau mengasingkan diri. Ini tercermin dalam struktur bangunan tempat ibadah mereka yang dilengkapi dengan benteng dan ornamen lukisan, yang juga digunakan untuk tempat tinggal mereka sendiri.<sup>24</sup>

Komunitas Dayak Losarang dikenal karena mempertahankan tradisi dan kepercayaan spiritual mereka yang khas, sering kali mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keramahan, dan keterhubungan dengan alam. Kasim menjelaskan bahwa fenomena keberadaan Dayak Losarang yang melahirkan Bumi Segandu dapat diartikan sebagai tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan.<sup>25</sup> Meskipun tradisi ini baru mulai terlihat dalam tiga dasawarsa terakhir, proses ini merupakan hasil penggalian dan refleksi dari seorang perintis, seperti yang diuraikan oleh Takmad. Pemahaman tradisional ini mencerminkan pandangan kosmosentris zaman pra-modern yang terfokus pada aspek mitis-spiritual-keagamaan.<sup>26</sup> Di sisi lain, kebudayaan modern cenderung antroposentris, yang menempatkan manusia sebagai bagian terpisah dari alam semesta. Konsep mikrokosmos manusia yang menyatu dengan makrokosmos semesta membawa manusia menuju kesatuan dengan Sang Pencipta dalam konsep Manunggaling Kawulo-Gusti.<sup>27</sup>

Keberadaan agama dalam sistem sosial budaya adalah topik utama dalam antropologi agama. Kehidupan beragama komunitas Suku Dayak Losarang di Indramayu, yang menganut ajaran Alam Ngajirasa, mempengaruhi berbagai aspek kebudayaan lainnya. Menurut Muhalli,

---

<sup>22</sup> Gugun Faisal Rizki, "Fenomena Golongan Putih Pada Pemilu Di Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu," *OMNICOM* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/1056>.

<sup>23</sup> Hanny Cahyaningrum, Deni Hermawan, and Dede Suryamah, "Gender Dalam Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu," *Jurnal Budaya Etnika* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/be.v4i1.1563>.

<sup>24</sup> Ibnu Sholah Annisa, "Legalitas Perkawinan Masyarakat Suku Dayak, Indramayu Dalam Perspektif Hukum Di Indonesia," *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (June 30, 2022): 68–85, <https://doi.org/10.53515/ebjhki.v1i2.11>.

<sup>25</sup> Kasim, *Budaya Dermayu, Nilai-Nilai Historis, Estetis Dan Transendental*.

<sup>26</sup> Theguh Saumantri, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia," *Focus: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 1 (2022): 57–67, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.

<sup>27</sup> M Nuh, "Dinamika Perkembangan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Di Indramayu."

terdapat dua prinsip dalam formulasi agama transformasional dalam Pendidikan Nilai Suku Dayak Losarang di Indramayu. Pertama, prinsip humanisasi, yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai nahi 'anil mungkar, berlaku dalam semua aspek kehidupan. Prinsip ini menekankan penentangan terhadap segala bentuk dehumanisasi masyarakat, termasuk pelanggaran hak asasi manusia, penghinaan martabat manusia, ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan. Kedua, prinsip emansipatoris, yang dalam Islam disebut amr bil ma'ruf, mengharuskan setiap individu untuk menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan nyata, sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera, adil, dan beradab.<sup>28</sup>

Hubungan antara agama dan sistem kekerabatan merupakan bentuk awal dari organisasi manusia sebelum berkembang menjadi organisasi sosial, politik, dan internasional. Kekerabatan didasarkan pada ikatan perkawinan, yang menghasilkan keturunan. Organisasi manusia kemudian berkembang lebih luas berdasarkan pertalian darah dalam kelompok yang lebih besar. Kekerabatan dan pertalian darah berkembang menjadi suku, seperti komunitas Suku Dayak Losarang di Indramayu, yang didasarkan pada kesamaan budaya.

Solidaritas sosial dalam komunitas Dayak Losarang didasarkan pada pertalian darah dan hubungan kekerabatan. Kemunculan komunitas Suku Dayak Losarang di Indramayu tidak hanya disebabkan oleh kondisi ketertekanan, tetapi juga oleh dorongan dari kelompok masyarakat tersebut untuk mengaktualisasikan nilai-nilai budaya yang mereka yakini benar. Komunitas Dayak Losarang Hindu Budha Bumi Segandu sangat mempercayai nilai keagamaan lokal (Jawa Agama) yang termasuk dalam bentuk aliran kepercayaan. Baik dalam tindakan atau perilaku simbolik, seperti ritual pepe dan kumkum, maupun simbol-simbol benda seperti aksesori yang digunakan sehari-hari.<sup>29</sup>

Suku Dayak Losarang di Indramayu ini tidak mengikuti agama tertentu tetapi memiliki aliran kepercayaan. Dengan kata lain, dalam aspek moral maupun dalam penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penganut aliran kepercayaan ini tidak merujuk pada ajaran agama tertentu seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu-Budha, atau Konghucu. Aliran kepercayaan komunitas Dayak Losarang adalah ajaran Sejarah Alam Ngajirasa, yang merupakan bagian dari ajaran Jawa Agama (Kejawen).

Komunitas ini menggunakan istilah "Hindu" dan "Budha" sebagai simbol atau metafora untuk menggambarkan nilai-nilai dan ajaran yang mereka anut. Mereka tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut agama Hindu atau Budha dalam arti konvensional, namun lebih mengadopsi nilai-nilai dan filosofi yang mereka lihat relevan dengan pandangan mereka tentang kehidupan dan spiritualitas. Pemimpin komunitas ini menjelaskan bahwa penggunaan kata "Hindu" dan "Budha" tidak mengindikasikan bahwa mereka menganut agama Hindu atau Budha. Penggunaan kata "Hindu" merujuk pada komunitas ini mencontohkan kehidupan kelima tokoh Pendawa, seperti Yudistira, Bima (Wrekudara), Arjuna (Permadi), Nakula, dan Sadewa, serta tokoh Semar yang dihormati sebagai guru yang sangat bijaksana. Sementara itu,

---

<sup>28</sup> Pipit Widiatmaka, Arief Adi Purwoko, and Abd. Mu'id Aris Shofa, "Rumah Radakng Dan Penanaman Nilai Toleransi Di Masyarakat Adat Dayak," *Dialog* 45, no. 1 (June 29, 2022): 57-68, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.584>.

<sup>29</sup> Risladiba, "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Untuk Mewujudkan Good And Smart Citizen," *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* HAN: *Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (July 31, 2020): 82, <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6161>.



penyebutan kata “Budha” dilakukan karena mereka mengadopsi inti ajaran “Aji Rasa” (tepuk seliro) dan konsep kesederhanaan yang merupakan inti dari ajaran agama Budha.<sup>30</sup>

## **2. Intervensi PCNU dalam Upayakan Inklusi Sosial pada Masyarakat Dayak Losarang**

### **a. Peran Lakpesdam NU Dalam Rekognisi dan Kewarganegaraan**

Administrasi kependudukan merupakan elemen fundamental dalam menjamin akses terhadap hak-hak sipil dan layanan publik bagi setiap warga negara. Bagi masyarakat Dayak Losarang di Indramayu, mendapatkan dokumen identitas seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) telah menjadi tantangan besar. Hambatan administratif ini seringkali berakar pada stigma dan prasangka yang muncul dari penampilan dan praktik budaya unik mereka, seperti kebiasaan bertelanjang dada bagi laki-laki. Pada tahun 2007, Majelis Ulama Indonesia (MUI) setempat mengeluarkan fatwa sesat yang memperburuk diskriminasi terhadap mereka, mengakibatkan kesulitan dalam mengakses hak-hak sipil dan layanan publik.

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Indramayu berperan aktif dalam memfasilitasi administrasi kependudukan bagi masyarakat Dayak Losarang, yang mencerminkan upaya nyata dalam mengatasi berbagai tantangan administratif yang mereka hadapi. Kerjasama ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengurusan dokumen identitas berjalan dengan lancar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Dayak Losarang tentang pentingnya administrasi kependudukan.

Baru-baru ini, Lakpesdam PBNU telah melaksanakan berbagai inisiatif untuk meningkatkan inklusi sosial di berbagai daerah. Salah satunya adalah pelatihan jurnalistik, dokumentasi, desain grafis, dan videografi yang diselenggarakan pada Oktober 2024. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas staf media dan komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan inklusivitas kepada masyarakat. Selain itu, Lakpesdam PBNU juga berpartisipasi dalam forum pembelajaran yang diselenggarakan oleh Sekretariat Program INKLUSI pada pertengahan 2024. Keterlibatan ini menunjukkan komitmen mereka dalam meningkatkan partisipasi kelompok marjinal dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia.<sup>31</sup>

Lakpesdam, sebagai lembaga NU yang fokus pada kajian dan pemberdayaan sumber daya manusia, memainkan peran penting dalam program inklusi sosial yang merupakan bagian dari program kerja PCNU Indramayu. Melalui kerjasama ini, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua pihak, termasuk komunitas Dayak Losarang. Fokus utama kegiatan Lakpesdam adalah advokasi terhadap kelompok Dayak Losarang. Pada awalnya, kelompok ini merupakan perguruan silat biasa, namun kemudian dianggap “menyimpang”. Penampilan mereka yang unik, khususnya laki-laki yang tidak mengenakan baju, menimbulkan prasangka dan stigma tertentu.

Terkait hambatan administratif, khususnya dalam kepemilikan dokumen identitas seperti KTP, tidak ditemukan informasi terbaru yang spesifik mengenai upaya atau perubahan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, secara umum, pemerintah Indonesia

---

<sup>30</sup> Khaerul Umam, “Ngaji Rasa Dalam Pandangan Komunitas Dayak Indramayu,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (February 2, 2016): 34–45, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.576>.

<sup>31</sup> Ahmad Mulyadi, “Saat Para Aktivis Lakpesdam PBNU Belajar Rekam Gerak Perubahan Sosial,” <https://islami.co/>, 2024, [https://islami.co/saat-para-aktivis-lakpesdam-pbnu-belajar-rekam-gerakan-inklusi/?utm\\_source=chatgpt.com](https://islami.co/saat-para-aktivis-lakpesdam-pbnu-belajar-rekam-gerakan-inklusi/?utm_source=chatgpt.com).

telah meningkatkan perhatian terhadap pengakuan dan perlindungan hak-hak komunitas adat dan penghayat kepercayaan. Hal ini ditunjukkan dengan putusan Mahkamah Konstitusi pada tahun 2017 yang mengakui aliran kepercayaan untuk dicantumkan dalam kolom agama di KTP.<sup>32</sup> Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini di tingkat lokal dapat bervariasi, dan tidak ada data spesifik mengenai penerapannya pada komunitas Dayak Losarang.

Akibatnya, mereka mengalami berbagai implikasi negatif yang panjang. Namun, setelah Lakpesdam Indramayu melakukan advokasi, perubahan positif mulai terlihat. Intervensi ini tidak hanya dipicu oleh inisiatif eksternal tetapi juga oleh dinamika internal komunitas Dayak Losarang sendiri. Hambatan administratif yang sebelumnya menghalangi mereka untuk memperoleh KTP dan dokumen kewarganegaraan lainnya kini mulai teratasi. Perubahan ini menandai langkah penting menuju inklusi sosial yang lebih besar dan pengakuan terhadap keunikan budaya mereka.

Asyhabuddin menjelaskan bahwa program inklusi sosial yang dipelopori oleh Lakpesdam bersama beberapa mitra telah berhasil melahirkan berbagai kebijakan inklusif. Program tersebut berhasil karena menerapkan tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan berbasis kepentingan, di mana setiap pihak yang terlibat memiliki kepentingan masing-masing. Lakpesdam berhasil menjalin dan menyatukan kepentingan-kepentingan ini sehingga dapat bersinergi. Kedua, pendekatan berbasis hak asasi manusia (HAM), di mana setiap langkah dalam program inklusi sosial dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip HAM. Ketiga, pendekatan kebudayaan, di mana Lakpesdam menggunakan kebudayaan sebagai alat untuk mendekati dan memfasilitasi keberhasilan program inklusi sosial.<sup>33</sup>

Hasil wawancara bersama ketua Lakpesdam NU Kabupaten Indramayu menjelaskan bahwa Lakpesdam NU, sebagai lembaga yang berfokus pada kajian dan pengembangan sumber daya manusia, memainkan peran kunci dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat Dayak Losarang. Advokasi Lakpesdam NU tidak hanya bertujuan untuk mengatasi hambatan administratif tetapi juga untuk mengurangi stigma sosial yang dihadapi oleh masyarakat ini. Salah satu strategi yang digunakan oleh Lakpesdam NU adalah penyelenggaraan kegiatan yang mempromosikan inklusi sosial, seperti Festival Brayan Urip. Festival ini berfungsi sebagai platform untuk memperkenalkan budaya Dayak Losarang kepada masyarakat luas, mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman. Selain itu, melalui dialog konstruktif dengan pihak-pihak berwenang seperti Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Indramayu, Lakpesdam NU berhasil mendorong perubahan kebijakan yang memungkinkan masyarakat Dayak Losarang untuk mendapatkan KTP tanpa harus mengubah penampilan budaya mereka.<sup>34</sup>

Rekognisi terhadap identitas budaya masyarakat Dayak Losarang merupakan langkah penting dalam pemberian kewarganegaraan. Teori rekognisi sosial dari Axel Honneth menekankan pentingnya pengakuan atas identitas individu dan kelompok sebagai

---

<sup>32</sup> Arid Ma'ruf, "Pelanggaran Kewajiban Warga Negara Oleh Masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu" (UNY, 2017).

<sup>33</sup> Asyhabuddin Asyhabuddin, "The Tradition of Chain Prayers and Religious Social Inclusion in Kepung Village, Kediri Regency," *Ibda': Journal of Islamic and Cultural Studies* 18, no. 1 (May 30, 2020): 139–53, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3265>.

<sup>34</sup> Wawancara, Edi Fauzi ketua Ketua Lakpesdam NU Kabupaten Indramayu, PCNU Indramayu, 12 juni 2024.

dasar untuk membangun hubungan sosial yang setara dan adil.<sup>35</sup> Honneth menekankan bahwa rekognisi sosial adalah dasar bagi keadilan dan kesejahteraan individu. Tanpa rekognisi, individu atau kelompok mengalami alienasi dan ketidakadilan. Rekognisi terhadap identitas budaya Dayak Losarang oleh pemerintah dan masyarakat luas adalah langkah penting untuk mencapai keadilan sosial bagi mereka.<sup>36</sup>

Setelah advokasi yang dilakukan oleh Lakpesdam NU, perubahan kebijakan memungkinkan masyarakat Dayak Losarang untuk mendapatkan KTP dan dokumen kewarganegaraan lainnya tanpa harus mengubah penampilan budaya mereka. Ini merupakan pencapaian penting karena dokumen identitas ini adalah syarat utama untuk mengakses berbagai layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial. Dengan memiliki KTP, masyarakat Dayak Losarang dapat lebih mudah mengakses hak-hak kewarganegaraan mereka, yang sebelumnya terhambat.

Advokasi yang dilakukan oleh Lakpesdam NU juga berkontribusi pada pengurangan stigma sosial yang dihadapi oleh masyarakat Dayak Losarang. Melalui kegiatan-kegiatan yang mempromosikan inklusi sosial dan dialog konstruktif, masyarakat luas menjadi lebih memahami dan menghargai keunikan budaya Dayak Losarang. Ini sejalan dengan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, yang menekankan bahwa makna dan identitas terbentuk melalui interaksi sosial.<sup>37</sup> Dengan meningkatkan pemahaman dan penghargaan, stigma sosial terhadap masyarakat Dayak Losarang dapat dikurangi.

#### **b. Pelatihan Wirausaha kepada Masyarakat Dayak Losarang**

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Indramayu, melalui Lembaga Kajian Pemberdayaan Sumber Daya Manusia NU (Lakpesdam-NU), telah menginisiasi serangkaian program pelatihan wirausaha di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Salah satu kegiatan signifikan yang dilakukan adalah pelatihan wirausaha yang diadakan pada Minggu, 26 November 2019. Pelatihan ini bertempat di Balai Desa Krimun dan diikuti oleh sekitar 50 perempuan dari komunitas suku Dayak Losarang.<sup>38</sup>

Pelatihan wirausaha yang diberikan oleh Lakpesdam-NU kepada perempuan Dayak Losarang dapat dianalisis melalui kerangka teori pemberdayaan (*empowerment*) dan inklusi sosial (*social inclusion*). Teori pemberdayaan, seperti yang diuraikan oleh Rappaport, menekankan pentingnya memberikan kontrol kepada individu atau kelompok atas kehidupan mereka sendiri melalui pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri.<sup>39</sup> Melalui pelatihan wirausaha ini, perempuan Dayak Losarang memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang memungkinkan mereka untuk lebih mandiri secara ekonomi.

---

<sup>35</sup> Amin Mudzakkir, "Rekognisi Dan Kewarganegaraan Di Indonesia: Analisis Terhadap Program Peduli Lakpesdam NU," *Jurnal Tashwirul Afkar* 40, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.51716/ta.v40i2>.

<sup>36</sup> Diah Meitikasari and Oktarizal Drianus, "Rekognisi Axel Honneth: Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama," *Jaqli: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqli.v6i1.11905>.

<sup>37</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "A Study on Symbolic Interactionism," *Perspektif* 1, no. 2 (February 3, 2016): 100–110, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

<sup>38</sup> Array, "Lakpesdam NU Indramayu Beri Pelatihan Wirausaha Kepada Suku Dayak Bumi Segandu," *Indramayujeh.com*, 2019, <https://www.indramayujeh.com/berita-terbaru/lakpesdam-nu-indramayu-beri-pelatihan-wirausaha-kepada-suku-dayak-bumi-segandu/>.

<sup>39</sup> Reza Mahdi, "Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa Dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur)," *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 15, no. 2 (December 28, 2020): 201, <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>.

Array menjelaskan dalam pelatihan tersebut, para peserta dibimbing oleh Miftakhul Ulum, seorang pendamping wirausaha dari Kabupaten Indramayu. Selain itu, Suniarti, seorang mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang sukses dalam usaha kripik pisang, turut hadir sebagai narasumber. Wanita kelahiran Indramayu ini berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang proses pengelolaan buah pisang hingga menjadi produk kripik pisang yang memiliki nilai jual tinggi. Para peserta tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk langsung mempraktikkan proses produksi hingga pengemasan hasil produk.<sup>40</sup>

Dalam perspektif Inklusi sosial, seperti yang dijelaskan oleh Silver, mengacu pada proses yang memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.<sup>41</sup> Dengan mengadakan pelatihan wirausaha dan melibatkan perempuan Dayak Losarang dalam kegiatan ekonomi, Lakpesdam-NU berkontribusi pada peningkatan inklusi sosial mereka. Hal ini sangat penting mengingat komunitas Dayak Losarang sering kali mengalami marginalisasi dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Pelatihan ini merupakan bagian dari rangkaian program pemberdayaan yang dirancang oleh Lakpesdam-NU, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan perempuan. Ketua Lakpesdam-NU, Edi Fauzi, menyatakan bahwa program ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan keahlian usaha kepada perempuan Dayak Losarang, sehingga mereka dapat menggerakkan roda perekonomian keluarga di desa. Edi Fauzi juga berharap pemerintah desa setempat dapat memberikan dukungan penuh terhadap program pelatihan ini.<sup>42</sup>

Melalui pelatihan yang disampaikan oleh Miftakhul Ulum dan Suniarti, peserta mendapatkan pengetahuan praktis tentang proses produksi dan pengemasan produk yang memiliki nilai jual tinggi. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kemampuan wirausaha yang mandiri. Kehadiran Suniarti sebagai narasumber memberikan motivasi tambahan bagi peserta. Pengalaman sukses Suniarti sebagai mantan TKW yang berhasil dalam usaha kripik pisang menunjukkan bahwa dengan tekad dan kerja keras, mereka juga bisa mencapai kesuksesan serupa.<sup>43</sup>

Hal lain, Kesempatan bagi peserta untuk langsung mempraktikkan proses produksi hingga pengemasan memberikan pengalaman nyata yang sangat berharga. Ini membantu memperkuat pemahaman mereka dan memberikan kepercayaan diri untuk memulai usaha mereka sendiri. Edi Fauzi menekankan pentingnya dukungan dari pemerintah desa setempat. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk fasilitasi pelatihan tetapi juga dalam memberikan akses ke sumber daya dan pasar bagi produk yang dihasilkan oleh perempuan Dayak Losarang.

---

<sup>40</sup> Array, "Lakpesdam NU Indramayu Beri Pelatihan Wirausaha Kepada Suku Dayak Bumi Segandu."

<sup>41</sup> Saichul Anam, "Inklusi Sosial Dan Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam," *Istifkar* 3, no. 1 (March 9, 2023): 89–105, <https://doi.org/10.62509/ji.v3i1.76>.

<sup>42</sup> Fahmi, "NU Indramayu Beri Pelatihan Usaha Di Komunitas Suku Dayak Losarang," *min.co.id*, 2017, <https://min.co.id/2017/11/28/nu-indramayu-beri-pelatihan-usaha-di-komunitas-suku-dayak-losarang/>.

<sup>43</sup> Wawancara, Suniarti Masyarakat asal dayak losarang, Indramayu, 12 Juni 2024.

#### D. Simpulan

PCNU melalui Lakpesdam-NU berperan penting dalam memfasilitasi administrasi kependudukan masyarakat Dayak Losarang, termasuk penerbitan KTP, KK, dan akta kelahiran. Upaya ini mengatasi hambatan yang sebelumnya menghalangi akses mereka terhadap layanan publik dan hak sipil. Selain itu, PCNU dan Lakpesdam-NU mengadakan pelatihan wirausaha di Desa Krimun, yang bertujuan memberdayakan ekonomi masyarakat, terutama perempuan, dengan meningkatkan keterampilan dan motivasi mereka untuk berwirausaha. PCNU Indramayu juga aktif dalam advokasi inklusi sosial bagi komunitas Dayak Losarang. Melalui kolaborasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, mereka mengurangi stigma dan diskriminasi yang dihadapi komunitas ini. Festival Brayan Urip menjadi contoh upaya integrasi budaya Dayak Losarang dalam masyarakat luas. Selain itu, PCNU mendorong rekognisi identitas budaya dan keagamaan mereka, memastikan keberagaman tetap dihargai dan dilindungi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aap, and Abe. "Dayak Darmayu, Disesatkan MUI Tapi Disayang Masyarakat Indramayu." Desantara.org, 2013.
- Annisa, Ibnu Sholah. "Legalitas Perkawinan Masyarakat Suku Dayak, Indramayu Dalam Perspektif Hukum Di Indonesia." *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (June 30, 2022): 68–85. <https://doi.org/10.53515/ebjhci.v1i2.11>.
- Array. "Lakpesdam NU Indramayu Beri Pelatihan Wirausaha Kepada Suku Dayak Bumi Segandu." Indramayujeh.com, 2019. <https://www.indramayujeh.com/berita-terbaru/lakpesdam-nu-indramayu-beri-pelatihan-wirausaha-kepada-suku-dayak-bumi-segandu/>.
- Asyhabuddin, Asyhabuddin. "The Tradition of Chain Prayers and Religious Social Inclusion in Kepung Village, Kediri Regency." *Ibda': Journal of Islamic and Cultural Studies* 18, no. 1 (May 30, 2020): 139–53. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3265>.
- Cahyaningrum, Hanny, Deni Hermawan, and Dede Suryamah. "Gender Dalam Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu." *Jurnal Budaya Etnika* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/be.v4i1.1563>.
- Department of National Education. *Big Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fahmi. "NU Indramayu Beri Pelatihan Usaha Di Komunitas Suku Dayak Losarang." min.co.id, 2017. <https://min.co.id/2017/11/28/nu-indramayu-beri-pelatihan-usaha-di-komunitas-suku-dayak-losarang/>.
- Farhan, Ibnu. "Gerakan Agama Baru Di Indonesia: Studi Aliran Kepercayaan (Agama) Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (June 1, 2017). <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2124>.
- Fathurahman, N. "Ajaran Sejarah Alam Ngadirasa Sebagai Proses Internalisasi Karakter/Nilai Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.2.2.1-13>.

- Fikri, Ali. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (June 6, 2019): 117–36. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Flick, Uwe. "An Introduction to Qualitative Research." In *4th Edition*, 12. London: Sage Publishing, 2009.
- Kasim, Supali. *Budaya Dermayu, Nilai-Nilai Historis, Estetis Dan Transendental*. Yogyakarta: Framepublishin, 2012.
- M Nuh, Nuhri. "Dinamika Perkembangan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Di Indramayu." *Harmoni* 11, no. 1 (March 31, 2012): 101–14. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v11i1.234>.
- Ma'mun, Syukron. "Relevansi Agama Dan Alam Dalam Pandangan Aliran Kebatinan Dayak Indramayu." *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014).
- Ma'ruf, Arid. "Pelanggaran Kewajiban Warga Negara Oleh Masyarakat Suku Dayak Losarang Indramayu." UNY, 2017.
- Ma'ruf, Farid. "The Violation of Citizen Obligations By A Group of Dayak SukuiN Losarang Indramayu." *Agora* 6, no. 2 (2018).
- Mahdi, Reza. "Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa Dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur)." *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 15, no. 2 (December 28, 2020): 201. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>.
- Maulidah, Nur Hasyim. "Strategi Dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Indramayu Dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah." *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.124>.
- Meitikasari, Diah, and Oktarizal Drianus. "Rekognisi Axel Honneth: Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i1.11905>.
- Mudzakkir, Amin. "Rekognisi Dan Kewarganegaraan Di Indonesia: Analisis Terhadap Program Peduli Lakpesdam NU." *Jurnal Tashwirul Afkar* 40, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.51716/ta.v40i2>.
- Mulyadi, Ahmad. "Saat Para Aktivis Lakpesdam PBNU Belajar Rekam Gerak Perubahan Sosial." <https://islami.co/>, 2024. [https://islami.co/saat-para-aktivis-lakpesdam-pbnu-belajar-rekam-gerakan-inklusi/?utm\\_source=chatgpt.com](https://islami.co/saat-para-aktivis-lakpesdam-pbnu-belajar-rekam-gerakan-inklusi/?utm_source=chatgpt.com).
- Putra, Agung Trihadono. "Suku Dayak Bumi Segandu Di Losarang Kabupaten Indramayu." *E-Prosiding Pascasarjana ISBI* 1, no. 1 (2020).
- Qodim, Husnul. "Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur." *KALAM* 11, no. 2 (December 31, 2017): 329–64. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1912>.
- Rambe, Toguan, and Seva Maya Sari. "Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (June 30, 2020): 133–46. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>.
- Risladiba. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi

- Segandu Untuk Mewujudkan Good And Smart Citizen." *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* HAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan 6, no. 1 (July 31, 2020): 82. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6161>.
- Rizki, Gugun Faisal. "Fenomena Golongan Putih Pada Pemilu Di Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu." *OMNICOM* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/1056>.
- Rohimin, Iing. *Api Semangat Merajut Indonesia Inklusif Catatan Pengalaman 13 Daerah; Penerimaan Warga Desa Karimun Terhadap Suku Dayak Losarang*. Jakarta: Lakpesdam PBNU, 2016.
- Saichul Anam. "Inklusi Sosial Dan Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Istifkar* 3, no. 1 (March 9, 2023): 89–105. <https://doi.org/10.62509/ji.v3i1.76>.
- Saumantri, Theguh. "Religious Philosophy Perspective on Religious Harmony." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (August 15, 2023): 337–58. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4470>.
- . "The Construction of Religious Moderation Values from the Perspective of the Philosophy of Religion." *Substantia: Journal of Ushuluddin Sciences* 24, no. 2 (October 30, 2022): 164. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.
- . "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia." *Focus: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 1 (2022): 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "A Study on Symbolic Interactionism." *Perspektif* 1, no. 2 (February 3, 2016): 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.
- Syukur, Abdul. "Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu: Kajian Tentang Kebangkitan Budaya Lokal Dalam Konteks Keberagamaan Indonesia." Bandung, 2013.
- Tarsono, Tarsono. "Character Building Pada Manusia (Analisis Terhadap Budaya Suku Dayak Losarang Indramayu)." *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (February 9, 2016): 32–48. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.465>.
- Umam, Khaerul. "Ngaji Rasa Dalam Pandangan Komunitas Dayak Indramayu." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (February 2, 2016): 34–45. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.576>.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Widiatmaka, Pipit, Arief Adi Purwoko, and Abd. Mu'id Aris Shofa. "Rumah Radakng Dan Penanaman Nilai Toleransi Di Masyarakat Adat Dayak." *Dialog* 45, no. 1 (June 29, 2022): 57–68. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.584>.